

## Faktor-Faktor yang Menentukan Perencanaan Pensiun pada Generasi *Sandwich*

Ferdian Hadika Prastya<sup>1\*</sup>, Umi Widyastuti<sup>2</sup>, M. Edo Suryawan Siregar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [ferdianhdka@gmail.com](mailto:ferdianhdka@gmail.com)<sup>1</sup>, [umiwidyastuti\\_feunj@unj.ac.id](mailto:umiwidyastuti_feunj@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [edosiregar@unj.ac.id](mailto:edosiregar@unj.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [ferdianhdka@gmail.com](mailto:ferdianhdka@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial behavior, and future orientation on retirement planning among the sandwich generation. Using a quantitative approach with Structural Equation Modeling (SEM) AMOS, the research reveals that financial literacy significantly affects financial behavior, which in turn positively impacts retirement planning. However, future orientation does not show a significant effect on retirement planning, indicating that thinking about the future does not necessarily translate into concrete actions for retirement preparation. Additionally, the findings indicate that financial behavior does not significantly mediate the relationship between financial literacy and retirement planning. These results emphasize the importance of enhancing financial literacy to support better retirement planning, but also suggest that other factors may be necessary to strengthen this relationship.*

**Keywords:** *Financial literacy; Financial behavior; Future orientation; Retirement planning.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan orientasi masa depan terhadap perencanaan pensiun pada generasi *sandwich*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Structural Equation Modeling (SEM) AMOS*, penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, yang kemudian berdampak positif pada perencanaan pensiun. Namun, orientasi masa depan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun, menunjukkan bahwa kesadaran tentang masa depan belum tentu diikuti oleh tindakan konkret dalam merencanakan pensiun. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak memediasi secara signifikan hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan literasi keuangan untuk mendukung perencanaan pensiun yang lebih baik, namun juga menunjukkan bahwa faktor lain mungkin diperlukan untuk memperkuat hubungan tersebut.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan; Perilaku Keuangan; Orientasi Masa Depan; Perencanaan Pensiun.

### 1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pertumbuhan pesat populasi lansia di Indonesia, persiapan untuk pensiun menjadi isu yang semakin penting. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,6 juta pada pertengahan 2023 dan diproyeksikan meningkat menjadi 324,05 juta pada tahun 2045. Proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas pada 2020 sebesar 9,93% dan diperkirakan meningkat secara signifikan menjadi sekitar 22-23% pada tahun 2050, dengan jumlah penduduk lansia sekitar 72-79 juta jiwa. Perubahan demografis ini menegaskan perlunya perencanaan keuangan yang lebih baik untuk masa pensiun, karena individu akan menghadapi penurunan penghasilan setelah mereka berhenti bekerja. Strategi menabung untuk pensiun sangat penting agar para lansia dapat memastikan keamanan finansial di masa depan.

Riset yang dilakukan oleh Hongkong and Shanghai Banking Corporation (HSBC) pada tahun 2018, yang dipublikasikan dalam laporan berjudul "The Future of Retirement - Bridging the Gap," menunjukkan bahwa hanya 30% dari 1.050 responden di Indonesia yang telah mempersiapkan tabungan untuk pensiun. Di sisi lain, 75% pekerja di Indonesia berharap dapat mengandalkan dukungan finansial dari anak-anak mereka saat memasuki masa pensiun. Meskipun 66% responden menginginkan masa pensiun yang nyaman, hanya 33% yang secara teratur menyiapkan dana pensiun setiap bulan. Kekhawatiran utama bagi banyak orang adalah tingginya biaya kesehatan, dengan 80% responden merasa khawatir tidak dapat menanggung biaya tersebut. Sebagai hasilnya, banyak di antara mereka berencana mencari sumber pendapatan selama pensiun, di mana 54% berniat untuk berwirausaha dan 25% lainnya berencana untuk kembali bekerja.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 54% anak muda di Indonesia kini tergolong dalam generasi *sandwich*, meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 12% dari 1.351 responden mengalami pengeluaran yang melebihi pendapatan mereka, sebagian besar disebabkan oleh tekanan untuk mengikuti gaya hidup teman-teman. Selain itu, sekitar 41% dari generasi *sandwich* terlibat dalam pengeluaran impulsif sebagai bentuk penghargaan diri dan mudah tergoda oleh promosi serta tren terkini. Oleh karena itu, perencanaan keuangan pensiun yang baik menjadi sangat penting bagi generasi *sandwich* untuk mempersiapkan masa depan yang lebih mandiri secara finansial. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi munculnya generasi *sandwich* baru di masa mendatang, atau bahkan memutus siklus generasi *sandwich* yang ada.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Generasi *sandwich* merujuk pada orang dewasa yang harus mengurus dan memberikan dukungan bagi tiga generasi sekaligus: orang tua, diri mereka sendiri, dan anak-anak. Situasi ini diibaratkan sebagai *sandwich*, di mana dagingnya terletak di tengah yang diapit oleh dua lapisan roti; roti bagian atas melambangkan orang tua, sedangkan roti bagian bawah melambangkan anak-anak, dengan individu tersebut sebagai daging di tengah. Generasi *sandwich* ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu *club sandwich* dan *open-faced sandwich*. *Club sandwich* mencakup orang dewasa berusia 50-60 tahun yang merawat orang tua lanjut usia, anak-anak, dan cucu, serta orang dewasa berusia 30-40 tahun yang memiliki anak kecil dan orang tua yang menua. Sementara itu, *open-faced sandwich* mencakup siapa pun yang merawat kerabat yang sudah lanjut usia.

Generasi *sandwich* menghadapi tantangan signifikan karena mereka harus membagi sumber daya tidak hanya untuk keluarga inti, tetapi juga untuk orang tua atau mertua. Beban ini mengakibatkan tanggung jawab keuangan yang lebih besar, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, psikologis, dan finansial mereka. Selain itu, stres akibat menjalankan peran ganda ini dapat memengaruhi kualitas hubungan pernikahan, serta memicu kecemasan dan kesedihan. Meskipun sulit untuk menghindari kondisi ini, rantai generasi *sandwich* dapat diputus melalui pendidikan keuangan yang memadai dan perencanaan keuangan yang bijaksana, sehingga dapat mencegah kesulitan di masa depan.

Menurut Wang (2013), pensiun didefinisikan sebagai tindakan meninggalkan pekerjaan setelah individu bekerja dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun, masa pensiun seringkali dianggap sebagai periode yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, karena keputusan untuk pensiun dapat berdampak besar pada kehidupan individu. Perencanaan pensiun dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama karena waktu pensiun terjadi pada fase kehidupan yang sulit diprediksi. Proses ini memiliki beberapa fungsi psikologis bagi individu, yang dapat memengaruhi keputusan pensiun mereka (Taylor and Doverspike 2003).

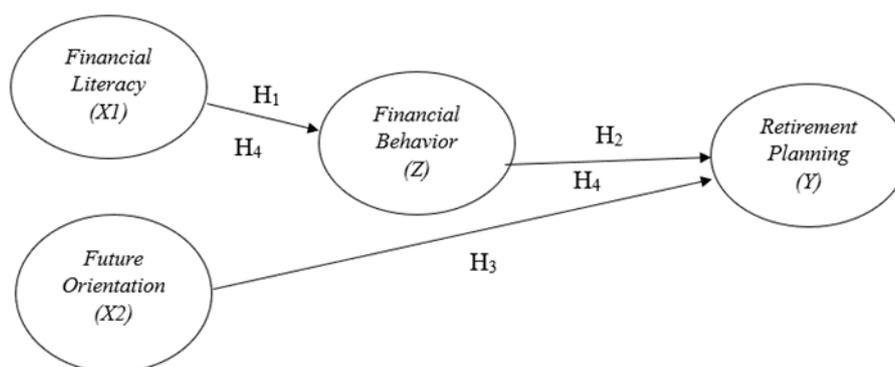
Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan pensiun, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan individu di masa pensiun (Harahap et al. 2022). Fadilla dan Usman (2022) menyatakan bahwa individu yang memiliki pendidikan finansial yang baik mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang tepat mengenai keuangan mereka, berdiskusi tentang masalah keuangan tanpa rasa canggung, merencanakan masa depan, serta memberikan respons yang sesuai terhadap peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Penelitian Gustika & Yaspita (2021) menekankan pentingnya setiap individu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam literasi keuangan, sehingga perencanaan keuangan yang dilakukan dapat lebih efektif dan membantu mencapai kesejahteraan di masa pensiun atau saat tidak lagi dalam masa produktif.

Perilaku keuangan yang baik harus didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan mengenai produk-produk keuangan yang berkualitas. Pemahaman ini akan diimplementasikan oleh pegawai dalam berbagai aktivitas keuangan, seperti merencanakan, menabung, menganggarkan, menggunakan dana, dan membuat keputusan investasi. Pola perilaku keuangan yang baik akan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan untuk hari tua, dan perencanaan yang baik ini akan memberikan manfaat jangka panjang, terutama ketika pegawai memasuki masa pensiun (Saputra & Murniati 2021). Aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang efektif mencerminkan perilaku keuangan yang

positif (Wiyanto, Putri, & Budiono 2019). Dengan perilaku keuangan yang baik, standar hidup dapat ditingkatkan, risiko bencana keuangan dapat diminimalkan, serta kemampuan untuk berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu akan meningkat (Wahyuni & Setiawati 2022).

Orientasi masa depan mencerminkan sejauh mana seseorang serius dalam membuat keputusan terkait masa depan, termasuk pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan persiapan pensiun. Tingkat orientasi masa depan yang tinggi mendorong individu untuk berusaha mencapai atau mewujudkan tujuan mereka. Secara umum, orientasi masa depan dianggap memiliki dampak signifikan terhadap perilaku menabung untuk pensiun, serta dapat memengaruhi cara individu mengelola persiapan pensiun seiring dengan mendekatnya usia pensiun (Rizi 2021).

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan, beberapa hipotesis dikembangkan untuk menguji hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial behavior*. Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) mengusulkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif signifikan terhadap *retirement planning*. Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) menegaskan bahwa *future orientation* berpengaruh positif signifikan terhadap *retirement planning*. Terakhir, hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *retirement planning* melalui *financial behavior*.



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Populasi penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori generasi *sandwich* di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana sampel diambil

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan minimal adalah 150.

Analisis data dilakukan menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan perangkat lunak AMOS untuk menguji hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian. Model yang dihasilkan dievaluasi berdasarkan indeks kecocokan model, seperti Chi-Square, CMIN/DF, GFI, AGFI, RMSEA, CFI, dan TLI, untuk memastikan bahwa model yang diusulkan sesuai dengan data yang terkumpul.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *structural equation modelling* (SEM) digunakan dalam penelitian ini. Analisis SEM digunakan dengan menggunakan aplikasi AMOS versi 26. Sebelum itu, dilakukan uji prasyarat yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

##### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan distribusi frekuensi variabel dalam penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Orientasi Masa Depan, dan Perencanaan Pensiun. Setiap variabel diukur menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya dan didistribusikan kepada responden yang memenuhi kriteria sampel. Hasil observasi untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Deskripsi Data**

<i>Variabel</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
<i>Financial literacy</i>	13	28	24,87	2,81
<i>Financial behavior</i>	19	28	24,97	2,78
<i>Future orientation</i>	20	28	25,20	2,72
<i>Retirement planning</i>	10	28	24,57	3,33

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai Literasi Keuangan responden adalah 24,87 dengan standar deviasi 2,81, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Untuk Perilaku Keuangan, rata-rata nilai tercatat 24,97 dengan standar deviasi 2,78, yang menunjukkan perilaku finansial yang positif di kalangan responden. Sementara itu, Orientasi Masa Depan memiliki rata-rata 25,20 dan standar deviasi 2,72, menunjukkan kesiapan responden dalam merencanakan masa depan. Dalam hal Perencanaan Pensiun, rata-rata nilai responden adalah 24,57 dengan standar deviasi 3,33, menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan pensiun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal strategi dan implementasinya.

## Uji Validitas

Menurut Hair et al. (2019), nilai *loading factor* yang sama dengan atau lebih dari 0,50 dianggap signifikan secara praktis. *Loading factor* merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar korelasi antara suatu indikator dan faktor yang dihasilkan dalam analisis faktor. Nilai *loading factor* yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara indikator dan faktor yang diukur. Sebaliknya, indikator dengan nilai *loading factor* di bawah 0,50 dianggap kurang representatif terhadap konstruk yang diuji dan sering dihapus dari model.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Indikator	Nilai <i>Loading factor</i>	<i>Cut Off Value</i>	Keterangan
FL1	0,683	0,50	Valid
FL2	0,667	0,50	Valid
FL3	0,679	0,50	Valid
FL4	0,581	0,50	Valid
FL5	0,529	0,50	Valid
FL6	0,703	0,50	Valid
FL7	0,786	0,50	Valid
FB1	0,753	0,50	Valid
FB2	0,801	0,50	Valid
FB3	0,727	0,50	Valid
FB4	0,621	0,50	Valid
FB5	0,726	0,50	Valid
FB6	0,764	0,50	Valid
FB7	0,550	0,50	Valid
FO1	0,778	0,50	Valid
FO2	0,762	0,50	Valid
FO3	0,706	0,50	Valid
FO4	0,737	0,50	Valid
FO5	0,744	0,50	Valid
FO6	0,793	0,50	Valid
FO7	0,693	0,50	Valid
RP1	0,779	0,50	Valid
RP2	0,745	0,50	Valid
RP3	0,766	0,50	Valid
RP4	0,573	0,50	Valid
RP5	0,725	0,50	Valid
RP6	0,749	0,50	Valid
RP7	0,679	0,50	Valid

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid, dengan nilai *loading factor* yang melebihi ambang batas yang ditetapkan, yaitu 0,50. Setiap indikator berhasil menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konstruk yang diukur, mencerminkan kemampuan mereka dalam merepresentasikan aspek-aspek penting dari variabel yang diteliti. Dengan demikian, tidak ada indikator yang perlu dieliminasi dari model, yang memperkuat validitas konstruk secara keseluruhan. Validitas indikator-indikator ini memberikan keyakinan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti, serta mendukung kesimpulan yang diambil dalam studi ini.

## Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk uji ini adalah Cronbach's Alpha, yang menghitung konsistensi internal antar item dalam instrumen, seperti kuesioner. Cronbach's Alpha menunjukkan seberapa besar item-item dalam instrumen saling berkorelasi, sehingga mengindikasikan kemampuan instrumen dalam mengukur konstruk secara konsisten. Menurut Ghozali (2018), nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik, sementara nilai antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratif.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Indikator	Reliabilitas	
	Cronbach's Alpha	Keterangan
FL1	0,788	Reliabel
FL2		
FL3		
FL4		
FL5		
FL6		
FL7		
FB1	0,820	Reliabel
FB2		
FB3		
FB4		
FB5		
FB6		
FB7		
FO1	0,865	Reliabel
FO2		
FO3		
FO4		
FO5		
FO6		
FO7		
RP1	0,832	Reliabel
RP2		
RP3		
RP4		
RP5		
RP6		
RP7		

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sebagaimana tercermin dari nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh. Seluruh indikator mencatat nilai di atas 0,70, yang menandakan konsistensi internal yang kuat antar item dalam instrumen yang digunakan. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan dalam mengukur konstruk yang diteliti, memberikan keyakinan bahwa data yang dihasilkan adalah stabil dan konsisten. Keberhasilan semua indikator dalam

memenuhi standar reliabilitas ini juga memperkuat validitas keseluruhan penelitian, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasar pada data yang akurat dan terpercaya.

### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai *Critical ratio* (CR) dari *skewness* dan *kurtosis*. Jika nilai CR untuk *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang -2,58 hingga +2,58, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai CR berada di luar rentang tersebut, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Indikator	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
RP7	1,000	4,000	-1,221	-6,103	,738	1,846
RP6	1,000	4,000	-1,247	-6,233	1,236	3,089
RP5	1,000	4,000	-1,124	-5,619	1,429	3,574
RP4	1,000	4,000	-1,315	-6,576	1,393	3,484
RP3	1,000	4,000	-1,282	-6,408	1,844	4,609
RP2	1,000	4,000	-1,836	-9,181	4,000	10,000
RP1	1,000	4,000	-1,192	-5,960	1,735	4,337
FB7	1,000	4,000	-1,125	-5,627	,643	1,607
FB6	2,000	4,000	-,855	-4,274	-,594	-1,484
FB5	2,000	4,000	-,506	-2,531	-1,366	-3,414
FB4	1,000	4,000	-1,538	-7,688	2,063	5,157
FB3	2,000	4,000	-,785	-3,923	-,481	-1,203
FB2	2,000	4,000	-,575	-2,873	-,884	-2,210
FB1	2,000	4,000	-,535	-2,676	-1,332	-3,331
FO7	2,000	4,000	-1,030	-5,148	,059	,148
FO6	2,000	4,000	-,697	-3,486	-,870	-2,175
FO5	2,000	4,000	-,655	-3,275	-1,174	-2,935
FO4	2,000	4,000	-,971	-4,855	-,211	-,527
FO3	2,000	4,000	-,624	-3,122	-1,217	-3,043
FO2	2,000	4,000	-,565	-2,823	-1,296	-3,241
FO1	2,000	4,000	-,493	-2,465	-1,139	-2,847
FL7	1,000	4,000	-1,093	-5,465	1,295	3,237
FL6	1,000	4,000	-1,400	-6,998	1,423	3,558
FL5	3,000	4,000	-,772	-3,859	-1,404	-3,511
FL4	1,000	4,000	-,922	-4,612	1,322	3,304
FL3	1,000	4,000	-1,185	-5,926	1,582	3,956
FL2	1,000	4,000	-1,922	-9,611	4,930	12,325
FL1	1,000	4,000	-,983	-4,915	,804	2,010
Multivariate					507,602	75,838

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel, sebagian besar nilai *Critical ratio* (C.R.) *skewness* berada di luar rentang -2,58 hingga +2,58, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal secara univariat. Selain itu, nilai multivariat C.R. yang sangat tinggi, yaitu 75,838, juga mengindikasikan adanya ketidaknormalan secara multivariat. Untuk mengatasi ketidaknormalan ini, teknik uji Bollen-Stine *bootstrap* dapat diterapkan. Menurut Ghazali (2018) metode *bootstrap* bekerja dengan melakukan *resampling* berulang dari data asli untuk menghasilkan distribusi statistik empiris. Agar model diterima, nilai probabilitas *bootstrap* harus lebih dari 0,05.

**Tabel 5. Hasil Uji Bollen-Stine Bootstrap**

Keterangan
<i>The model fit better in 144 bootstrap samples.</i>
<i>It fit about equally well in 0 bootstrap samples.</i>
<i>It fit worse or failed to fit in 856 bootstrap samples.</i>
<i>Testing the null hypothesis that the model is correct, Bollen-Stine bootstrap <math>p = ,856</math></i>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji *bootstrap* menunjukkan bahwa dari 1.000 sampel, model memiliki kecocokan yang lebih baik pada 144 sampel. Dengan nilai *p-value* Bollen-Stine sebesar 0,856, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti cukup untuk menolak hipotesis nol, yang berarti model ini dapat diterima. Meskipun data awal tidak berdistribusi normal, model tetap menunjukkan kecocokan yang baik dan tidak ada masalah signifikan terkait dengan kesesuaian model terhadap data.

### Uji *Goodness of fit*

Setelah model dinyatakan diterima melalui uji *bootstrap*, langkah berikutnya adalah uji *goodness of fit*, yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan data empiris. Dalam analisis SEM menggunakan AMOS, beberapa indikator penting yang diperhatikan adalah Chi-square, GFI, AGFI, RMSEA, TLI, dan CFI, yang masing-masing memiliki batas nilai tertentu untuk menilai kecocokan model. Jika sebagian besar indikator menunjukkan hasil yang baik, model dianggap memiliki kecocokan yang kuat dengan data.

**Tabel 6. Hasil Uji *Goodness of fit***

Indeks <i>Goodness of fit</i>	Cut Off Value	Hasil	Keterangan
<i>Chi Square</i>	-	63,581	<i>Good Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,272	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,939	<i>Good Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,904	<i>Good Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,043	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,979	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0,90$	0,973	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* setelah dilakukan modifikasi, model yang dihipotesiskan menunjukkan kecocokan yang sangat baik dengan data. Nilai Chi-Square sebesar 63,581 dengan degree of freedom (DF) 50 lebih kecil dari nilai kritis 67,505 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil menandakan bahwa model ini fit dengan data.

Menurut Ghozali (2017), nilai CMIN/DF yang dianggap baik adalah  $\leq 2,0$ , yang menunjukkan kecocokan model yang baik. Hasil analisis menunjukkan Nilai CMIN/DF sebesar 1,272 berada di bawah batas yang dapat diterima (2,0), menunjukkan model tidak mengalami overfit atau underfit. Indikator lainnya, seperti GFI sebesar 0,939 dan AGFI sebesar 0,904, menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik, dengan nilai di atas ambang 0,90.

Menurut Hu & Bentler (1999), nilai RMSEA yang lebih rendah dari 0,08 menandakan fit yang baik, sedangkan nilai di bawah 0,05 dianggap sangat baik. Tabel menunjukkan nilai RMSEA sebesar 0,043 berada di bawah 0,05. Hal ini menandakan kesalahan aproksimasi yang rendah. Selain itu, nilai CFI (0,979) dan TLI (0,973) mendekati 1, yang menunjukkan bahwa model ini memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data. Keseluruhan hasil ini mengonfirmasi bahwa model dapat diterima tanpa memerlukan modifikasi lebih lanjut.

### Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji *goodness of fit* dan memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel dalam model dan untuk menentukan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hasil dari uji hipotesis mencakup nilai *critical ratio* (CR) dan *p-value* untuk setiap hubungan antar variabel. Dengan menganalisis hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak berdasarkan bukti statistik yang diperoleh.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Jalur	C.R.	P	Hasil
H <sub>1</sub> <i>Financial literacy</i>	→ <i>Financial behavior</i>	7,120	***	Diterima
H <sub>2</sub> <i>Financial behavior</i>	→ <i>Retirement planning</i>	2,208	,027	Diterima
H <sub>3</sub> <i>Future orientation</i>	→ <i>Retirement planning</i>	,198	,843	Ditolak
H <sub>4</sub> <i>Financial literacy</i>	→ <i>Financial behavior</i> → <i>Retirement planning</i>	0,605	0,082	Ditolak

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,05, terdapat perbedaan signifikan dalam hubungan antar variabel. Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan bahwa *financial literacy* mempengaruhi *financial behavior* diterima, didukung oleh nilai *Critical ratio* (CR) sebesar 7,120 dan *p-value* 0,00, menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap

*retirement planning* juga diterima, dengan nilai CR 2,208 dan *p-value* 0,027, mengindikasikan pengaruh signifikan perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun.

Sebaliknya, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang mengklaim bahwa *future orientation* berpengaruh terhadap *retirement planning* ditolak, karena nilai CR 0,198 dan *p-value* 0,843 tidak signifikan. Selain itu, hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *retirement planning* melalui *financial behavior* juga ditolak, meski nilai CR 0,605 menunjukkan efek, *p-value* 0,082 lebih besar dari 0,05. Secara keseluruhan,  $H_1$  dan  $H_2$  diterima, sedangkan  $H_3$  dan  $H_4$  ditolak, menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan berperan penting dalam perencanaan pensiun, sementara orientasi masa depan dan mediasi perilaku tidak signifikan.

Hasil uji hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*, dengan nilai CR sebesar 7,120 dan *p-value* 0,000. Ini menandakan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi berdampak kuat pada perilaku keuangan individu, di mana pemahaman yang baik tentang pengelolaan uang, investasi, dan risiko memfasilitasi pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2022) dan Noviarini et al. (2021) yang menekankan peran penting literasi keuangan dalam perencanaan pensiun. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mengadopsi perilaku keuangan yang bertanggung jawab, seperti membuat anggaran dan merencanakan masa depan finansial.

Hasil uji hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap *retirement planning*, dengan nilai CR sebesar 2,208 dan *p-value* 0,027. Ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik berkontribusi langsung pada perencanaan pensiun yang lebih matang, di mana individu yang secara aktif menabung, berinvestasi, dan mengendalikan pengeluaran cenderung lebih siap untuk menghadapi masa pensiun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra and Murniati (2021) dan Ramadhanty (2022), yang menegaskan bahwa perilaku keuangan yang bertanggung jawab berdampak pada kestabilan finansial jangka panjang dan kesiapan pensiun. Dengan kata lain, pengelolaan keuangan yang baik saat ini akan memfasilitasi perencanaan pensiun yang lebih efektif, mendukung ide bahwa pendidikan keuangan dan layanan konsultasi dapat meningkatkan perilaku keuangan dan perencanaan pensiun.

Hasil uji hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa *future orientation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *retirement planning*. Nilai CR sebesar 0,198 dan *p-value* 0,843 mengindikasikan bahwa pengaruh antara orientasi masa depan dan perencanaan pensiun tidak

signifikan dengan nilai CR jauh di bawah 1,96 dan *p-value* di atas 0,05. Ini berarti bahwa sejauh mana seseorang memikirkan masa depannya tidak secara langsung memengaruhi perencanaan pensiun mereka. Beberapa studi menunjukkan hubungan ini dapat bersifat tidak langsung. Penelitian Kimiyagahlam, Safari, & Mansori (2019) menunjukkan bahwa sikap menabung dapat memediasi hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku perencanaan pensiun. Selain itu, observasi peneliti menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki kesadaran tentang masa depan, mereka juga cenderung fokus pada kenikmatan saat ini, yang bisa mengganggu prioritas perencanaan pensiun.

Hasil uji hipotesis keempat ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *retirement planning* melalui *financial behavior*. Nilai CR sebesar 0,605 dan *p-value* 0,082 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, karena CR lebih kecil dari 1,96 dan *p-value* lebih besar dari 0,05. Meskipun *financial literacy* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *financial behavior*, pengaruh tidak langsungnya terhadap perencanaan pensiun melalui perilaku keuangan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perilaku keuangan, seperti menabung, tidak secara signifikan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun. Misalnya, Harahap et al. (2022) menemukan bahwa saving behavior tidak memperkuat hubungan antara *financial literacy* dan *retirement planning*, sementara *risk tolerance* dapat memediasi hubungan tersebut. Faktor-faktor lain, seperti preferensi risiko dan dukungan eksternal, juga dapat berperan, sehingga peningkatan literasi keuangan saja tidak cukup untuk meningkatkan kesiapan individu dalam merencanakan pensiun tanpa mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengungkapkan temuan penting tentang pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, dan *future orientation* terhadap *retirement planning*. Pertama, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memahami konsep keuangan dengan baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran, menabung, dan membuat keputusan investasi yang bijak.

Kemudian, *financial behavior* memiliki pengaruh signifikan terhadap *retirement planning*. Hal ini berarti individu yang mengelola keuangan dengan baik, seperti menabung dan berinvestasi, lebih siap dalam merencanakan pensiun mereka. Namun, *future orientation*

tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *retirement planning*. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh mana seseorang memikirkan masa depan tidak secara langsung memengaruhi perencanaan pensiun. Terakhir, penelitian menemukan bahwa *financial behavior* tidak memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *retirement planning*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti toleransi risiko dan dimensi budaya, mungkin lebih berperan. Meskipun literasi keuangan penting, efeknya terhadap perencanaan pensiun tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui perilaku keuangan saja, dan faktor lain juga perlu dipertimbangkan dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memberikan konteks lebih dalam mengenai hasil yang diperoleh. Pertama, sampel yang digunakan mungkin tidak mewakili seluruh populasi, terutama dalam konteks generasi *sandwich*, sehingga karakteristik responden seperti latar belakang sosial ekonomi, usia, dan pendidikan dapat mempengaruhi hasil, dan generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel mediator lain, seperti toleransi risiko dan dukungan sosial, yang dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perencanaan pensiun. Terakhir, meskipun instrumen pengukuran untuk literasi keuangan dan perilaku keuangan telah divalidasi, ada kemungkinan keterbatasan dalam bentuk pertanyaan atau respons subjektif dari responden yang dapat mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang lebih teruji dan terperinci dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih beragam dari berbagai latar belakang demografis, seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kelompok usia, untuk menghasilkan hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian juga perlu mempertimbangkan variabel mediator lain, seperti toleransi risiko, dukungan sosial, atau faktor budaya, yang mungkin mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perencanaan pensiun. Terakhir, penggunaan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengelolaan keuangan individu dan perencanaan pensiun.

## DAFTAR REFERENSI

- Fadilla, F. N., & Usman, B. (2022). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan intensi strategi pensiun terhadap perencanaan pensiun pada karyawan di Jabodetabek. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1685–1707.
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural konsep dan aplikasi dengan program AMOS 24 update Bayesian SEM edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate SPSS 25*.
- Gustika, G. S., & Yaspita, H. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa STIE Indragiri Rengat. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 261. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.252>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. Cengage.
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The impact of financial literacy on retirement planning with serial mediation of financial risk tolerance and saving behavior: Evidence of medium entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030066>
- Hu, L.-t., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55.
- Kimiyagahlam, F., Safari, M., & Mansori, S. (2019). Influential behavioral factors on retirement planning behavior: The case of Malaysia. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(2), 244–261.
- Noviarini, J., Coleman, A., Roberts, H., & Whiting, R. H. (2021). Financial literacy, debt, risk tolerance and retirement preparedness: Evidence from New Zealand. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(June), 101598. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101598>
- Ramadhanty, G. (2022). Pengaruh kontrol, sikap keuangan, dan strategi pensiun terhadap rencana pensiun dimoderasi oleh jenis kelamin pada kalangan dewasa muda. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 5(1), 24–42. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i1.7184>
- Rizi, E. A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko dan toleransi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi masyarakat Surabaya. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Saputra, E. D., & Murniati, M. P. (2021). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, karakteristik sosial demografi, toleransi risiko terhadap keuangan hari tua pegawai instansi XYZ. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa*, 20(2), 1–14. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v20i2.950>
- Taylor, M. A., & Doverspike, D. (2003). Retirement planning and preparation. In *Retirement: Reasons, processes, and results* (pp. 53–82).

- Wahyuni, U. S., & Setiawati, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(4), 164–175.
- Wang, M. (2013). *The Oxford handbook of retirement*. Oxford Library of Psychology.
- Wiyanto, H., Putri, Y. I., & Budiono, H. (2019). Keterkaitan pengetahuan dan perencanaan keuangan terhadap perilaku karyawan pria. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 176. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.567>